

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah¹ merupakan organisasi Islam modernis yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, seorang ulama di Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sepanjang sejarah, Muhammadiyah juga memiliki ulama-ulama terkenal, seperti K.H. Ibrahim, K.H. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, AR. Sutan Mansur, K.H. Ahmad Badawi, K.H. Faqih Usman, K.H. AR. Fachruddin, Buya Hamka, K.H. Ahmad Azhar Basyir dan lain sebagainya. Tentu saja, saat ini Muhammadiyah juga masih memiliki ulama dan kader-kader ulama yang siap untuk meneruskan gerak dan langkah perjuangan para pendahulunya.

Secara etimologi, kata *ulamā'* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *ālim* yang berarti orang yang berilmu. Karena itu, terminologi *ulamā'* itu bersifat umum, sehingga bidang apapun, bisa disebut dengan *ulamā'*. Misalnya *ulamā'* astronomi, pertanian, biologi,

¹Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M/8 Dzulhijjah 1330 H. Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan dasarnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya."

fisika, kimia, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Setiap ulama akan menjadi pelaku utama sesuai dengan bidangnya masing-masing. Namun dalam tesis ini, penelitian hanya difokuskan kepada pengertian *ulamā'* dalam arti sempit yakni *ulamā'* yang ahli agama.

Muhammadiyah saat ini telah berkembang pesat dan tersebar luas di seluruh penjuru negeri baik di perkotaan maupun di pedesaan bahkan juga di beberapa negara lain. Tersebarnya gerakan dakwah Muhammadiyah tersebut --- gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar --- harus diimbangi dengan kuantitas dan kualitas para ulamanya. Untuk mencukupi kebutuhan ulama, maka sebagai solusinya adalah Muhammadiyah harus melakukan kaderisasi ulama secara sistemis dan terlembagakan.

Pentingnya kaderisasi (kaderisasi ulama, pen.) ini telah diungkapkan oleh K. H. A. Mukti Ali dalam Rekerpim Majelis Pendidikan Kader dan Sumber Daya Insani (MPK-SDI) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, pada tanggal 12-14 November 1993 bahwa:

“Baik buruknya persyarikatan Muhammadiyah di masa depan dapat dilihat dari baik buruknya perkaderan saat ini. Jika perkaderan saat ini bagus, maka Muhammadiyah di masa depan akan baik”.²

Kewajiban dan tanggung jawab untuk perkaderan ini sebagaimana diingatkan oleh Allah agar umat Islam memperhatikan generasi masa depan.

Allah berfirman:

²Tanfidz Keputusan Rakerpim BPK PP Muhammadiyah, 1993, h. 48. Sementara itu prof. Din Syamsudin ketua PP Muhammadiyah mengatakan “*Kader adalah jantungnya organisasi, kaderisasi adalah nafasnya organisasi*”

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا [النساء: ٩]

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. an-Nisā’ (4): 9)

Perkaderan sebagai suatu proses dan sistem pembinaan kader merupakan hal yang sangat penting sebab Muhammadiyah tidak akan bertahan dan mampu melangsungkan gerakannya sesuai dengan misi dan tujuannya manakala tidak didukung dan digerakkan oleh para kader yang memahami hakekat Muhammadiyah. Bagaimana jadinya apabila sebuah cita-cita yang sarat dengan nilai dan ide diartikulasikan oleh orang yang tidak memahaminya, maka menjadi tidak mengherankan manakala didapati amaliah ”warga” Muhammadiyah jauh dari ruh dakwah dan tajdid.

Kebutuhan akan kader ulama menjadi perhatian serius bagi Muhammadiyah bahkan ada yang beranggapan bahwa Muhammadiyah saat ini mengalami krisis ulama. Keprihatinan akan krisis ulama pertama kali dibahas pada "Seminar Nasional Muhammadiyah di Pengujung Abad 20" (1985) sebelum Muktamar 41 di Surakarta. Pada seminar ini, A Malik Fadjar (waktu itu rektor UM Malang) dan K.H. Sjahlan Rosyidi (ketua PWM Jawa Tengah sekaligus ketua MUI Jawa Tengah) mengemukakan perlunya dibentuk laboratorium ulama di Muhammadiyah. Dalam seminar yang sama, K.H. Ahmad Azhar Basyir, ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah 1980-

1990, mengatakan ulama yang dibutuhkan Muhammadiyah tak sekadar cerdas cendekia dalam ilmu keislaman, ulama adalah *rijāluddīn*, yakni ahli ilmu agama yang sekaligus mujahid dakwah dan pembimbing umat.³

Secara historis, sejak awal berdirinya sampai sekarang Muhammadiyah tidak menunggu kader-kadernya lahir tanpa diusahakan. Secara embrional, Muhammadiyah berasal dari pengajian *Fathul Asrār Miftāhus Sa'ādah* yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam perkembangannya kemudian banyak kelompok pengajian yang bergabung dalam Persyarikatan Muhammadiyah seperti *Ikhwānul Muslimīn*, *Ta'āwanu 'alal Birri*, Priyo Utomo dan *Hayātul Qulūb* di Yogyakarta, Siddiq Amanah Tabligh Fathonah (SATF) di Solo, Jami'atul Rahmah di Kisaran, Muhibbul Islam di Bengkulu, Nurul Islam di Pekalongan dan sebagainya.

Urgensi kaderisasi ulama adalah untuk meningkatkan kuantitas ulama Muhammadiyah sehingga diharapkan pada setiap cabang Muhammadiyah ada minimal seorang ulama yang bisa menjadi sumber rujukan warga. Saat ini Muhammadiyah memiliki 3.730 Cabang, sehingga diperlukan 3.730 ulama untuk berkhidmat disetiap Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) seluruh Indonesia.⁴

³Hidayat, Syamsul. *Penguatan Kaderisasi Ulama*. dimuat di opini koran Republika Kamis, 30 Juli 2015.

⁴Berdasarkan data dari Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR) Pimpinan Pusat Muhammadiyah tercatat secara kuantitatif bahwa Muhammadiyah memiliki 3.730 cabang dari 5.263 jumlah kecamatan di Indonesia, dan 14.511 ranting dari 62.806 jumlah desa yang ada, tersebar di seluruh pelosok negeri.

Kaderisasi ulama juga dalam rangka untuk meningkatkan kualitas ulama agar ulama-ulama Muhammadiyah selain kompeten dalam bidang ilmu-ilmu agama (*al-‘ulūm ad-dīniyah*) dan *tafaqquh fi ad-dīn* juga memiliki visi yang luas, jiwa kepemimpinan dan manajemen serta memahami persoalan-persoalan kemanusiaan, kemasyarakatan, kebangsaan serta perkembangan iptek.

Sebagai solusinya, menurut Prof. Dr. Syamsul Anwar, M.A.⁵ untuk memenuhi minimnya kader ulama di Muhammadiyah, maka bisa dilakukan dengan dua model, yaitu model struktural dan model pendidikan. Model struktural adalah dengan merekrut kader-kader potensial menjadi pimpinan Muhammadiyah atau pimpinan Majelis dan lembaga di Muhammadiyah. Sedangkan model pendidikan adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan.⁶

Saat ini ada beberapa lembaga pendidikan yang mencetak kader ulama Muhammadiyah adalah 1) tingkat perguruan tinggi, yakni Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Putera dan Puteri di Yogyakarta, Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) di Universitas Muhammadiyah Malang, Pondok Hj. Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta, PUTM UM Makassar dan lain sebagainya, dan 2) tingkat pendidikan menengah, yakni Madrasah Muallimin-Muallimaat

⁵Ketua MTT PP Muhammadiyah periode 2010-2015 dan 2015-2020

⁶<http://www.fastabiqu.com/2016/01/kebutuhan-muhammadiyah-terhadap-ulama.html>.
diunduh pada hari Jumat, 12 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB.

Muhammadiyah Yogyakarta, Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah di Garut Jawa Barat dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah, PUTM Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dikelola oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sejak awalnya berdirinya sampai sekarang, PUTM menjadi salah satu “kawah condrodimuko” perkaderan ulama tingkat tinggi untuk mendidik dan mencetak ulama-ulama Muhammadiyah. Penegasan ini termaktub didalam Buku Panduan PUTM Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai berikut:

“Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) adalah bagian dari gerakan amal usaha Muhammadiyah yang mempunyai program khusus, yaitu mendidik dan mempersiapkan ulama’ tarjih muhammadiyah yang memiliki kompetensi utama dalam mengembangkan keilmuan pada *tafaqquh fiddīn*, keulamaan, da’wah, pendidikan dan kepemimpinan Islami, yang mampu mengintegrasikan ilmu dan agama”.⁷

Kehadiran PUTM Yogyakarta sangat dirasakan oleh Muhammadiyah, karena banyak alumninya yang telah berkiprah distruktural Muhammadiyah baik tingkat pusat maupun ranting, dan juga berkhidmat di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Berdasarkan uraian di atas, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan secara komprehensif dalam sebuah tesis dengan judul “*Model Perkaderan Ulama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.*”

⁷Tim Penyusun. 2010. *Buku Panduan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta*. Yogyakarta. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. h. 1

B. Rumusan Masalah

Untuk meneliti persoalan tersebut, maka perlu dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang berdirinya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan perkaderan ulama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta dalam perkaderan ulama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta
2. Mengkaji model perkaderan ulama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Menemukan kendala yang dihadapi oleh Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta dalam perkaderan ulama.

Sedangkan kegunaan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pertimbangan dan acuan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan sistem perkaderan ulama di Muhammadiyah.

2. Sebagai kontribusi ilmiah bagi dunia pendidikan dalam melakukan membuat konsep perkaderan ulama di pesantren Muhammadiyah.
3. Sebagai bahan untuk mengetahui optimalisasi Muhammadiyah dalam melakukan perkaderan ulama.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran riset-riset terdahulu, sebenarnya sudah ada beberapa penelitian sebelumnya tentang perkaderan dan sistem perkaderan, namun tidak semua penelitian yang ada terkait dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang menggunakan perkaderan atau kaderisasi sebagai objek kajian, yakni tesis, disertasi maupun buku. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Azhar, M.Pd. dalam disertasinya yang berjudul *Model Pendidikan Kader Berbasis Pesantren di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*.⁸

Berdasarkan hasil penelitiannya, Azhar menyoroti tentang *input, process, ouput dan outcome*. a) *Input*: Muallimin menerima peserta didik baru sebelum UN yakni dengan menggunakan raport, tes potensi akademik, psikotes dan representasi daerah. b) *process*: mengintegrasikan sistem sekolah modern dan pesantren. Model

⁸Azhar. 2015. *Model Pendidikan Kader Berbasis Pesantren*. tesis tidak diterbitkan, program pascasarjana Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

pengkaderannya melalui pembinaan ideologi, ruh persyarikatan, *leadership* dan *skill*. c) *output*: 95% alumninya melanjutkan ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. d) *outcome*: alumninya tersebar dengan berbagai profesi dan aktif di amal usaha Muhammadiyah.

Budaya Ponpes Mu'allimin Muhammadiyah adalah membangun budaya mandiri, takwa, al-akhlak al-karimah, disiplin, bahasa asing, amar makruf nahi munkar. Budaya yang lainnya adalah saling menghormati antara yang tua dengan yang lebih muda, kehidupan Islami diwujudkan dalam kehidupan santri sehingga proses internalisasi berjalan secara intensif.

2. Dudung Amadung dalam disertasinya yang judul "*Konsep Pendidikan Da'i Pesantren Hidayatullah Balikpapan*".

Dalam penelitiannya, Dudung Amadung berupaya memfokuskan tentang tujuan dan kurikulum pendidikan, pengajar, metode, lingkungan serta evaluasi pendidikan dalam pendidikan kader dakwah mandiri di Ponpes Hidayatullah Balikpapan. Dalam penelitiannya beliau menemukan bahwa model pendidikan da'i bersumber kepada konsep-konsep menurut al-Qur'an, bahkan materi pendidikannya menggunakan model tata turunya al-Qur'an.⁹

⁹Amadung, Dudung. 2013. "*Konsep Pendidikan Da'i Pesantren Hidayatullah Balikpapan*". disertasi tidak diterbitkan. program pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

3. Abdurrohim dalam disertasinya yang judul *“Ideologi Pendidikan Islam Pesantren: Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan.”*

Berdasarkan hasil penelitiannya, Ponpes tersebut telah mengembangkan model pemikiran keislaman yang juga menjadi program ideologisnya sebagai bagian dari organisasi harakah Islam di Indonesia. Usaha yang dilakukan adalah a) melalui praksis klasikal dengan materi pembelajaran atau mata kuliah, dan b) melalui non praksis klasikal melalui group focus atau halaqah. Fasilitas pendukung di ponpes Hidayatullah seperti gedung madrasah, asrama dan masjid menjadi sarana ideologis yang sangat penting.¹⁰

4. Edy Sutrisno¹¹ dalam tesisnya yang berjudul *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang)*.

Dalam penelitiannya, beliau menjelaskan bahwa kurikulum ponpes terus mengalami dinamika meskipun terjadi dialektika dalam proses pengembangan kurikulum. Model pendidikannya adalah dengan menggunakan dua model, yaitu model keagamaan dan model umum. Model pendidikan agama difokuskan kepada mata pelajaran dengan

¹⁰Abdurrohim. 2014. *“Ideologi Pendidikan Islam Pesantren: Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan”*. disertasi tidak diterbitkan. program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹¹Sutrisno, Edy. 2011. *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang)*. Tesis tidak diterbitkan. Program pascasarjana Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berbasis kitab-kitab kuning. Sementara itu pendidikan umumnya mengajarkan mata pelajaran umum yang berbasis agama. Meskipun demikian dalam perjalannya dua model pendidikan itu menyatu menjadi satu. Sejak tahun 2008, integrasi dua model pendidikan itu sudah diwujudkan dalam sebuah kurikulum.

5. Zainul Arifin¹² dalam tesisnya yang berjudul *Dinamika Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman*.

Tesis ini menggambarkan tentang pengembangan kurikulum dengan menggunakan analisis pendekatan emic dan total quality managemen. Dalam penelitiannya, ia menggolongkan pengembangan kurikulum menjadi tiga macam, yaitu sebagai ide, dokumen dan proses. Sebagai ide kurikulum dibuat berdasarkan analisis kebutuhan, kemudian menjadi ide untuk mengintegrasikan kurikulum ma'had dan perguruan tinggi. Sebagai dokumen, pengembangannya dengan membuat draft kurikulum yang berisi silabus dan mata pelajaran. Sementara itu sebagai proses, ide kurikulum itu diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

6. Kadar Yuliati, dalam tesisnya yang berjudul *Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Modern Gontor Jawa Timur*.¹³

¹²Arifin, Zainul. 2012. *Dinamika Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman*. Tesis tidak diterbitkan. Program pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹³Yuliati, Kadar. 2015. *Kaderisasi Kepemimpinan di Pondok Modern Darussalam Modern Gontor Jawa Timur*. tesis tidak diterbitkan. program pascasarjana Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tesis ini dilandasi adanya keresahan penyusun terhadap fenomena lemahnya lembaga-lembaga ponpes dalam menyiapkan pemimpin karena sedikit sekali ponpes dapat bertahan lebih dari 100 tahun dan metode praktisnya adalah melestarikan tradisi keluarga dekat menjadi kandidat kuat sebagai penerus kepemimpinan. Akan tetapi senyatanya timbul kesenjangan, ada calon pemimpin yang tidak qualified sehingga lambat laun kualitas ponpes semakin menurun. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa perkaderan kepemimpinan di Gontor adalah bersifat transformasi delegasi berbasis nilai-nilai ajaran Islam dengan melibatkan seluruh civitas pondok ke dalam proses pendidikan yang tertuang dalam sistem kepengasuhan selama 24 jam.

7. Ahmad Suwarno dalam tesisnya yang berjudul *“Pemikiran Abdullah Said Tentang Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah Serta Aplikasinya di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang”*.¹⁴

Penelitian ini menggambarkan tentang penerapan pemikiran Abdullah Said dalam perkaderan dan dakwah di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang serta problematika dan solusi dari pengaplikasian pemikiran Abdullah Said. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pemikiran beliau masih sangat minim, artinya baru pada tingkat permukaan belum sampai menjadi spirit yang kuat. Bahkan belum ada

¹⁴Suwarno, Ahmad. 2013. *“Pemikiran Abdullah Said Tentang Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah Serta Aplikasinya di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

kesadaran bahwa dakwah itu tidak hanya sekedar lisan tetapi harus diwujudkan.

8. Zainal Arifin dan Yu'timaalahuyatazaka dalam jurnal yang berjudul *Persepsi Santri Dan Kiai Terhadap Pluralisme Agama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Dan Aswaja Nusantara Yogyakarta*.

Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa diskusi pluralism agama masih muncul dan bahkan seringkali menimbulkan konflik dan perang pemikiran di kalangan umat. Ia mencoba menkomparasikan pandangan santri dan kiai Muhammadiyah dan NU tentang isu pluralism agama di PUTM dan Ponpes Aswaja Nusantara Yogyakarta. Hasil penelitiannya ia menemukan bahwa keduanya memiliki pandangan yang sama dalam berakidah, yakni secara teologis keduanya menolak pluralisme agama dan secara sosiologis keduanya menerima konsep tersebut.¹⁵

9. Muslimin dalam jurnal yang berjudul *Kontribusi Ulama Dalam Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa*.¹⁶

Dalam penelitiannya ia menjelaskan secara sederhana Perkembangan pendidikan Islam klasik yang berkaitan erat dengan kinerja profesionalisme Ulama dapat dipilih menjadi dua fase; fase sebelum

¹⁵Arifin dan Yu'timaalahuyatazaka, Zainal. 2017. *Persepsi Santri Dan Kiai Terhadap Pluralisme Agama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Dan Aswaja Nusantara Yogyakarta*. Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei 2017: 179-203

¹⁶Muslimin. 2012. *Kontribusi Ulama' Dalam Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa*. Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri Vol. 23 Nomor. 1 Januari 2012, h. 47-59

berdirinya lembaga pendidikan Madrasah dan Pasca berdirinya lembaga pendidikan Madrasah dan pasca berdirinya Madrasah itu sendiri. Fase pertama ditandai oleh karakter Ulama sebagai figur sentral yang berperan dalam proses pembentukan keilmuan peserta didik. Fase ini lebih menitik beratkan pada pembaruan pendidikan yang bersifat substansial tanpa menonjolkan formalitas. Dan kenyataanya telah berhasil melahirkan ulama-ulama besar. Sementara itu Fase kedua ditandai dengan adanya pembaruan sistem pendidikan secara menyeluruh, yakni meliputi infra struktur dan supra struktur. Pada fase ini, muncullah kelas Ulama“ “Profesional”.

10. Ari Anshori dalam jurnal yang berjudul *Problematika perkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)*.¹⁷

Pada hakikatnya bermuhammadiyah, ialah memimpinkan Islam kepada warga Muhammadiyah, dalam konteks Civitas Akademika PTM ialah memimpinkan Islam kepada segenap warga almamater di lingkungan PTM. Memimpinkan Islam dapat dimaknai meneguhkan ideologi ber Muhammadiyah, menginternalisasikan nilai-nilai Islam, dalam tradisi dan semangat kenabian, pewarisan nilai seperti ini senantiasa mengacu kepada risalah yang satu yang bersumber dari Dzat Yang Esa, seperti wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub *alaihimassalam*.

¹⁷Anshori, Ari. 2017. *Problematika perkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)*. Jurnal *Tajdid*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017 h. 1-11

Dalam konteks persyarikatan, kini ke depan yang diperlukan adalah pengayaan (*enrichment*) dalam tajdid Muhammadiyah, baik yang berdimensi purifikasi maupun dinamisasi, termasuk dalam memaknai pendekatan *bayāni*, *burhāni*, dan *'irfāni* dalam manhaj tarjih Muhammadiyah. Terpaku dalam dinamisasi dan purifikasi sebagai jalan tengah tidak boleh bersifat pasif-doktriner belaka, karena keduanya memerlukan pengayaan dalam substansi dan metodologinya. Pemurnian dan pembaruan yang berjargon belaka apalagi kering dari teori dan metodologi hanya akan menjadi lapuk dalam slogan moderasi yang pasif.

Demikian pula dengan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani* minus pengayaan teoritik dan metodologik hanya akan menjadi sebuah keindahan di atas kertas belaka dan tidak memberikan jalan pengembangan bagi masa depan pemikiran Islam dan Muhammadiyah. Apalagi jika terus *mauquf* atau berhenti penuh kecemasan maka Muhammadiyah akan semakin ketinggalan baik dari kelompok pemurnian yang konservatif tapi militan maupun kelompok dinamisasi yang liberal dan progresif. Sekali lagi diperlukan *Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*.

Sungguh tepat, apabila Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) atau Perguruan Tinggi (PT) Aisyiyah, senantiasa menempatkan diri dan menyediakan diri sebagai pilar Perkaderan di Persyarikatan Muhammadiyah. Karena kejayaan Muhammadiyah yang akan datang

banyak tergantung pada cara pembibitan dan *start up* Muhammadiyah masa kini.

11. Moch. Taufiq Ridho dalam Jurnal yang berjudul *Sistem Pengkaderan Berorganisasi Santri (Studi Kasus Di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah)*.

Dalam penelitiannya, Moch. Taufiq Ridho menyimpulkan bahwa penyelenggaraan proses kaderisasi di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah tengah sudah menerapkan prinsip manajemen kaderisasi diaplikasikan dalam tiga bentuk; Pertama, perencanaan kaderisasi dengan sistem presidium. Kedua, pelaksanaan kaderisasi dengan sistem presidium dan yang terakhir evaluasi kaderisasi dengan sistem presidium.¹⁸

12. Tim Penyusun dalam buku yang berjudul “*Sistem Perkaderan Muhammadiyah*”.¹⁹

Buku ini menjelaskan tentang latar belakang dan arti pentingnya perkaderan bagi Muhammadiyah, Muhammadiyah dan kaderisasi, konsep dasar perkaderan Muhammadiyah, ruang lingkup perkaderan, kurikulum perkaderan, dan pengorganisasian perkaderan. Buku ini menjadi sebuah buku panduan wajib bagi pimpinan dan lembaga

¹⁸Ridho, Moch. Taufiq. 2011. *Sistem Pengkaderan Berorganisasi Santri (Studi Kasus Di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati Jawa Tengah)*. Jurnal PP Volume 1. No. 2. Yogyakarta

¹⁹Tim Penyusun. 2015. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah.

pendidikan serta pondok pesantren Muhammadiyah dalam rangka perkaderan.

13. Tim Penyusun dalam buku yang berjudul *Kader Persyarikatan Dalam Persoalan*.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para cendekiawan Muhammadiyah yang membahas persoalan kaderisasi dalam berbagai perspektif sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Persoalan yang dibahas, di antaranya adalah visi dan strategi perkaderan, profil kader, langkanya ulama, dan lain sebagainya. Dari buku ini para pembaca dapat memahami perkaderan yang sudah dan sedang dilakukan, problematika dan solusinya.²⁰

14. Ghoffar Ismail, S.Ag. M.A. dkk. dalam buku yang berjudul *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*.²¹

Dalam buku tersebut beliau menjelaskan bahwa untuk mencetak kader ulama khususnya ulama tarjih Muhammadiyah maka Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (selanjutnya ditulis MTT PPM) telah menyusun sebuah buku pedoman perkaderan ulama tarjih muhammadiyah. Ada beberapa model perkaderan ulama tarjih Muhammadiyah, yaitu Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah

²⁰Nasri (editor), Imron. 2002. *Kader Persyarikatan Dalam Persoalan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

²¹Ismail dkk, Ghoffar. 2017. *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

(PUTM), Pelatihan Kader Ulama Tarjih Muhammadiyah (PKUTM) dan kajian.

15. Muh. Isnanto dalam jurnal yang berjudul “*Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah)*”.

Dalam penelitiannya, Muh. Isnanto mengatakan ada kegelisahan terhadap pengkaderan ulama di kalangan pengasuh dan pendidik sehingga muncul pertanyaan "akan dibawa kemana pemikiran kaderisasi ulama ini?" atau "bagaimana sistem pengkaderannya?". Ghiroh pengkaderan adalah mencetak ulama sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan berkeadaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, di Muhammadiyah memang sedang terjadi krisis ulama, bahkan ada yang lebih ekstrim lagi krisis da'i, yaitu krisis ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. *Kedua*, faktor-faktor yang menyebabkan ada dua yaitu faktor internal bersifat kelembagaan. Kurang berfungsinya struktur kelembagaan di persyarikatan Muhammadiyah menyebabkan tidak berfungsinya lembaga-lembaga yang ada mulai dari tingkat Pusat hingga tingkat ranting. Sedangkan faktor eksternalnya adalah pembentukan pola pikir yang ditinggalkan pemerintah kolonial, menguatnya tarikan dan kepentingan politik yang masuk ke lingkungan Persyarikatan serta ukuran ulama di Muhammadiyah terlalu sulit, sehingga minim sekali yang masuk kriteria tersebut. *Ketiga*, problem solving untuk mengatasi

terjadinya krisis Ulama di Muhammadiyah melalui kelembagaan maupun sosial. Secara kelembagaan, adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pengkaderan ulama, dan secara sosial adanya kesadaran warga Muhammadiyah akan pendidikan kader ulama.²²

16. Sabaruddin dalam jurnal yang berjudul “*Kontinuitas Dan Perubahan Pendidikan Pesantren (Kasus Pondok Pesantren Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta)*”.²³

Dalam penelitiannya ia menggambarkan bahwa ada beberapa dinamika perubahan yang terjadi di PUTM sejak awal berdirinya. Perubahan-perubahan itu adalah perubahan dalam pengelolaan, kurikulum dan orientasi lulusan. Pengelolaan pada masa awal dikelola langsung oleh K.H. Umar Afandi (PP Muhammadiyah), PWM D.I. Yogyakarta dan sejak tahun 2015 dikelola kembali oleh PP Muhammadiyah. Sementara itu kurikulum PUTM mengalami revisi dan perubahan dari kurikulum an sich PUTM menjadi kurikulum yang mengadopsi kepada perguruan tinggi. Sedangkan orientasi lulusan, pada awalnya hanya mencetak kader-kader ulama yang tidak berorientasi terhadap ijazah formal. Namun pada akhirnya PUTM memberikan ijazah formal dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi Muhammadiyah di Yogyakarta.

²²Isnanto, Muh. 2017. *Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 17, Nomor 2

²³Sabaruddin. 2009. *Kontinuitas Dan Perubahan Pendidikan Pesantren (Kasus Pondok Pesantren Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta)*. Jurnal PAI. Vol. 6. No. 1

Dari beberapa penelitian diatas penyusun tidak menemukan penelitian yang membahas tentang model pengkaderan ulama di Muhammadiyah khususnya di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta. Oleh karena itu penyusun ingin mengungkap dan mendeskripsikan secara utuh dan komprehensif sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk model kaderisasi ulama dilingkungan Muhammadiyah pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari pembahasan tesis ini adalah sebagaimana berikut ini:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya dikemukakan dasar pemikiran dari pemilihan topik ini. Kemudian dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan bab landasan teori yang berisi tentang ulama dan gerakan Islam Muhammadiyah; pengertian ulama, ciri-cirinya dan krisis kader ulama Muhammadiyah, model perkaderan di Muhammadiyah dan kerangka berpikir. Sedangkan bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sifat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan validasi data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum PUTM Yogyakarta, model perkaderan ulama di Muhammadiyah, kendala kendala yang dihadapi oleh Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta dalam perkaderan ulama.

Bab kelima merupakan bagian penutup tesis. Sebagai penutup bab ini berisi tentang kesimpulan umum dari bab-bab sebelumnya, dan saran-saran yang dianggap perlu.